

GERAKAN HILLENISME DALAM ISLAM

Oleh:
M. Anis Bachtiar*

Abstark, gelombang Hellenisme pertama yang menjadi cikal bakal masa keemasan umat Islam pada abad ke-12. Gelombang Hellenisme itu ditandai dengan penerjemahan karya-karya intelektual asing (filsafat Yunani) secara besar-besaran agar bisa dipelajari umat Islam tanpa batas.

Kegiatan penterjemahan ini, sebagian besar dari karangan Aristoteles, Plato serta karangan neoplatonisme, sebagian besar dari karangan Galen, kedokteran, dan juga karangan-karangan ilmu pengetahuan Yunani lainnya. Dapatlah dibaca oleh alim ulama Islam. Karangan-karangan tentang filsafat banyak menarik perhatian kaum mu'tazilah.

Kata Kunci, Hillenisme dan Islam

Pendahuluan

Gerakan hillenisme atau penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam Islam itu terjadi dalam dua periode. W. Montgomery Watt membagi gerakan Hellenisme menjadi tiga tahap selama 6 Abad, yaitu mulai tahun 750-1258 M. Dalam pembahasan makalah ini penulis hanya akan mendekripsikan gerakan hillenisme atau penerjemahan buku Yunani ke dalam Islam secara merata baik periode pertama, kedua maupun ketiga.

Dalam pandangan Watt, Islam mengalami tiga gelombang hellenisme yang semuanya merupakan bentuk pertemuan antara peradaban Islam dengan peradaban Barat. Gelombang hellenisme pertama dan kedua terjadi manakala Islam berinteraksi dengan ide-ide filsafat Yunani. Kedua gelombang ini, kata Watt bisa dikategorikan sebagai gelombang hellenisme yang murni intelektual. Bedanya, jika pada gelombang hellenisme pertama masih didominasi dengan pola-pola "impor" pengetahuan dari Yunani ke Islam dalam bentuk penerjemahan, gelombang kedua sudah menyaksikan sintesa yang apik antara sistem filsafat Yunani yang atheis dengan sistem filsafat Islam yang monoteis.

* Dosen IAIN Surabaya dan IAIT Kediri

Sementara gelombang hellenisme ketiga tidak lagi interaksi intelektual, tetapi telah merambah ke wilayah-wilayah yang lebih luas, seperti sosial, ekonomi dan politik. Khusus pada konteks politik dan ekonomi, hellenisme gelombang ketiga ini juga kemudian menghasilkan marginalisasi Islam oleh kekuatan Barat yang berakibat pada ketergantungan Islam yang luar biasa terhadap Barat, baik dalam konteks intelektual, politik maupun ekonomi.

Pembahasan

Pada sekitar abad ke 8 s/d 10, lahirlah gelombang Hellenisme pertama yang menjadi cikal bakal masa keemasan umat Islam pada abad ke-12. Gelombang Hellenisme itu ditandai dengan penerjemahan karya-karya intelektual asing (filsafat Yunani) secara besar-besaran agar bisa dipelajari umat Islam tanpa batas.

Paradigma yang dipakai adalah inklusif; mau menerima pemahaman yang datang dari luar, sekalipun berbeda. Tidak enggan mengkajinya. Bahkan, diterima sebagai bahan yang dapat memperkaya perspektif. Tidak heran, kemudian di dunia Arab (Islam) berkembang suatu peradaban keilmuan yang menggembirakan. Lahirlah metode berpikir sistematis dan rasional, yaitu *manthiq* (logika formal). Selain itu, ada biologi, ilmu bumi, matematika, kedokteran, kimia, dan sebagainya.¹

Pada masa itu umat Islam mengalami kejayaan. Bandingkan dengan keruntuhan umat Islam, di Turki misalnya. Jatuhnya Dinasti Utsmani di Turki sebenarnya disebabkan lebih kuatnya atmosfer politik yang ditandai oleh maraknya perebutan kekuasaan intern umat Islam. Perpecahan pun terjadi. Negara menjadi lemah dan hancur berkeping-keping.

Gerakan hellenisme periode pertama adalah dilakukan oleh kekholifahan Daulah Abbasiyah, hal itu karena ada persentuhan antara budaya Arab yang di bawah Islam dengan budaya Yunani pada masa perkembangan Islam. Upaya penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam Islam yang paling menonjol adalah dilakukan oleh kholifah Harun al-Rasyid di tahun 786 M, sebelumnya ia belajar di Persia di bawah asuhan Yahya Ibn Khalid Ibnu Barmak, dengan demikian banyak dipengaruhi oleh kegemaran keluarga Barmak pada ilmu pengetahuan dan filsafat.²

¹ <http://opinibebas.epajak.org/politik/ketika-politik-menguat-pembaruan-pemikiran-melemah-50/>

² Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 11.

Di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid penerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab pun dimulai. Orang-orang dikirim ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli manuscripts. Pada mulanya yang dipentingkan adalah buku-buku mengenai kedokteran tetapi kemudian juga mengenai ilmu pengetahuan lain dan filsafat. Buku-buku itu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Siriak, bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia di waktu itu, kemudian baru ke dalam bahasa Arab. Akhirnya penterjemahan diadakan langsung ke dalam bahasa arab.³

Mula-mula pilihan terhadap karya-karya yang akan diterjemahkan tergantung pada perorangan sarjana atau atasannya, tetapi kemudian khalifah al-Ma'mun (813-833M) atau para penasihatnya menyadari pentingnya seluruh ilmu pengetahuan Yunani dan memerintahkan dilaksanakan penerjemahan secara besar-besaran. Didirikanlah suatu lembaga yang bernama "Balai Kearifan" (Bait al-Hikmah), tempat buku-buku diterjemahkan dan disalin. Pada lembaga itu juga dikelola sebuah perpustakaan sebagai bahan rujukan.⁴

Selama masa satu atau dua abad penerjemahan berlangsung terus dan terjemahan-terjemahan lama diperbarui. Nama paling terkenal adalah Hunain Ibn Ishaq (809-73), seorang Kristen dari Hira yang menjadi guru ilmu kedokteran di Baghdad dan dokter istana untuk khalifah al-Mutawakil.

Penerjemah-penerjemah termasyur di zaman itu antara lain adalah:

1. Hunayn Ibnu Ishaq (w. 873M), seorang Kristen yang pandai bahasa Arab dan Yunani (pernah berkunjung ke Yunani). Ia menerjemahkan 20 buku Galen ke dalam bahasa Siria dan 14 buku lain ke dalam bahasa Arab. Menurut keterangan, Hunayn mempunyai 90 pembantu dan murid dalam kegiatan penerjemahan tersebut.
2. Anak Hunayn bernama Ishaq (w. 910M).

Gerakan Hillenisme, Oleh: M. Anis Bachtir

5. Hubays, kemenakan Hunayn.
6. Abi Bishr Matta Ibnu Yunus (w. 939M), juga seorang Kristen.⁵

³ *Ibid.*

⁴ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh : At The University Press, 1992), h. 35.

⁵ Harun Naustion, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, h.12.

Dengan kegiatan penterjemahan ini, sebagian besar dari karangan-karangan Aristoteles, sebagian tertentu dari karangan-karangan Plato serta karangan-karangan mengenai neoplatonisme, sebagian besar dari karangan-karangan Galen, serta karangan-karangan dalam ilmu kedokteran lainnya, dan juga karangan-karangan ilmu pengetahuan Yunani lainnya dapatlah dibaca oleh alim ulama Islam. Karangan-karangan tentang filsafat banyak menarik perhatian kaum mu'tazilah, sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh pemujaan daya akal yang terdapat dalam filsafat Yunani. Abu al-Huzail al-Allaf, Ibrahim al-Nazam, Bishr Ibn al-Mu'tamir dan lain-lain banyak membaca buku-buku filsafat dalam pembahasan mereka mengenai teologi Islam daya akal atau logika yang mereka jumpai dalam filsafat Yunani banyak mereka pakai. Tidak mengherankan kalau teologi kaum mu'tazilah mempunyai corak rasional dan liberal.

Tidak lama kemudian timbullah dikalangan umat Islam sendiri filosof-filosof dan ahli-ahli ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu kedokteran, seperti Abul Abbas al-Sarkasy (abad ke-9 M), Al-Razi (abad ke-10M) dan lain-lain. Filosof Islam yang pertama, muncul di abad ke-9 M dalam diri Al-Kindi, untuk diikuti oleh filosof-filosof lain seperti Al-Razi, Al Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Filosof-filosof ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Yunani, terutama Aristoteles, Plato, dan Plotinus.⁶ Dalam lapangan ilmu pengetahuan dikenal ahli-ahli seperti Muhammad, Ahmad, dan Hasan, ketiganya bersaudara dan ahli matematika, Al-Asma, (740-828M) yang mengarang buku tentang pengetahuan alam, Jabir dalam bidang kimia, Al-Biruni dalam bidang astronomi, geografi, sejarah dan matematika, Ibnu al-Haitham dalam bidang optika dan lain-lain.⁸

Seluruh pekerjaan penerjemahan ini, khususnya dilakukan manakala ada kaitan dengan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Ahli teologi terkenal al-Ghazali mengaku bahwa ia menguasai filsafat pada masa itu semata-mata dari buku. Dengan memperhatikan tahapan selanjutnya, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali benar, dan ini merupakan petunjuk adanya isolasi total pendidikan Islam dari apa yang disebut "ilmu pengetahuan asing".⁹

⁶ *Ibid*, h. 13.

⁸ *Ibid*

⁹ W. Montgomery Watt *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. (Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987), h. 56.

Tetapi al-Ghazali benar-benar mengenal disiplin yang sedikit banyak serupa dengan disiplin teologi dan mungkin memperoleh pelajaran dasar dalam filsafat sehingga ia bukan sama sekali tidak mengenal tradisi yang hidup. Pada masa awal khalifah Abbasiyah rupanya sudah ada dua tradisi yang mempengaruhi dunia Islam. Yang pertama ialah tradisi dari Gunde Shapur. Dati tempat pusat di Gunde Shapur ini, sejak taun 765 sampai tahun 870M, keluarga Persi Nestoria Bokhtishu menyediakan dokter istana bagi para khalifah dan sekaligus bertanggung jawab atas pengajaran di rumah sakit Baghdad.¹⁰

Kedua adanya tradisi filsafat dari Alexandria. Kenyataan bahwa sebelum penaklukan oleh orang-orang Arab, Syiria telah meninggalkan kesan seperti orang-orang Yunani bahwa mereka tidak dalam kedudukan yang kuat, mungkin karena pemberontakan “nasionalisme” orang-orang Copt atau pandangan mereka yang tidak metafisik. Adapun alasannya dan mungkin ini berkaitan dengan kelemahan kehidupan intelektual Islam di Mesir, pada sekitar tahun 718 M perguruan tinggi di pindahkan ke Antioch. Di sini perguruan tinggi bertahan sampai lebih dari satu abad, tetapi pada sekitar tahun 850 M di pindahkan kearah timur yaitu ke Harran, arah ke Mosul, dan setengah abad kemudian di tarik ke ibu kota Baghdad.¹¹ Perpindahan ini pertama-tama merupakan perpindahan para guru dan juga perpindahan perpustakaan. Kelihatannya di Baghdad mereka berperan penuh dalam kehidupan intelektual ibukota atau paling tidak dengan kelompok yang tertarik pada bidang filsafat.

Di samping perguruan tinggi Alexandria di Harran yang berada di bawah pimpinan orang-orang Kristen, terdapat pusat keberhalaan milik suatu sekte yang dikenal dengan sebutan Sabi'an. Menyembah bintang termasuk dalam agama mereka, tetapi ini mempunyai dasar dalam filsafat Yunani, dan dengan demikian berarti mereka mempunyai sumbangan penting dalam “penggaraban” tradisi intelektual Helenisme. Pada Thabib Ibn Qurra (meninggal tahun 901M) yang telah belajar di Baghdad bertengkar dengan anggota-anggota lain dari sekte ini dan meninggalkan Harran pindah ke ibukota.¹² Di sini, dengan dukungan dari khalifah, ia membaktikan diri dalam penerjemahan dan penyusunan naskah-naskah asli, terutama di bidang kedokteran

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*, h. 57.

dan matematika. Ia juga mengumpulkan sejumlah orang-orang Sabi'an yang lebih muda untuk bergabung padanya. Namun demikian filsafat tidak hanya dipelajari di Baghdad. Biografi dari beberapa filosof terkemuka menjelaskan bahwa ada minat yang cukup besar terhadap filsafat di bagian timur kekhalifahan. Tetapi kita tidak dapat mengatakan sesuatu secara pasti mengenai hal itu.

Setelah dikemukakan tentang betapa hebatnya kegiatan penerjemahan dan minat pada filsafat, kini tiba saatnya untuk menanyakan apakah yang menyebabkan orang-orang Islam begitu tertarik pada masalah itu. Dapat dipastikan bahwa ada kepentingan praktis terhadapnya. Para khalifah sangat memperhatikan kesehatan mereka sendiri dan percaya bahwa para ahli ilmu kedokteran Yunani dapat membantu mereka. Harus diingat bahwa dikalangan yang kita bicarakan ini, astrologi yang tidak berbeda dengan astronomi mendapat tempat yang penting. Karya-karya astrologi-astronomi memperoleh prioritas dalam penerjemahan dan mereka yang menguasai disiplin ilmu ini diterima dengan baik di lingkungan istana.

Karena filsafat berkait erat dengan astrologi dan astronomi, maka wajar apabila filsafat memperoleh perhatian juga. Namun mungkin juga jauh sebelum periode kekhalifahan al Ma'mun dan pengorganisasian terjemahan, dalam gerakan keagamaan umum yang lebih pandai dan mulai menyadari akan pentingnya metode logika, dan filsafat secara keseluruhan, dalam berdebat dengan penganut agama-agama lain. Dapat dipastikan bahwa banyak argument semacam ini.

Salah satu diantara karya Saint John dari Damaskus, (meninggal tahun 750 M) adalah "perdebatan antara seorang Kristen dengan seorang Saracen" yang mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan kepada orang-orang Kristen alasan-alasan yang mungkin dapat mereka terima dan jawaban-jawaban serupa yang mungkin dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan mereka. Juga tersimpan suatu catatan

Gerakan Hillenisme, Oleh: M. Anis Bachtir

seorang pendeta Nestoria t

Pidato itu diucapkan dalam suatu perdebatan umum yang dihadiri oleh kalifah.¹³

Ini semua menjelaskan bahwa sejak awal, orang-orang Islam telah menyadari bahwa mereka hidup ditengah orang-orang yang memiliki budaya intelektual lebih tinggi yang menolak dan

¹³ *Ibid*, h. 58.

mengkritik sebagian kepercayaan keagamaan mereka. Di samping Kristen dan lembaga-lembaga keagamaan lain yang terdapat di Irak, mungkin mereka juga mempunyai kontrak dengan orang-orang Hindu dan anggota-anggota sekte India. Jadi kebutuhan akan polemik dan apologi (kepentingan membela keyakinan) memberikan alasan yang kuat tentang pentingnya mempelajari filsafat. Selain itu juga ada ketegangan antara kelas sekretaris atau pegawai negeri dan kelas baru yaitu ulama.

Bagaimana persisnya terjadinya peralihan dari penerjemahan ke penyusunan naskah asli, tidak begitu jelas. Tetapi wajar sekali bahwa para sarjana yang melakukan penerjemahan berkeinginan menulis sesuatu yang asli, baik untuk menambahkan sesuatu pada karya-karya berbahasa Yunani atau untuk menuliskan penjelasan singkat bagi mereka yang belum terbiasa dengan ilmu pengetahuan Yunani. Juga ada kebutuhan untuk memberikan kesimpulan falsafi yang sesuai dengan doktrin-doktrin Islam.

Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi (800-70) merupakan contoh dari transisi dan motif-motif ini. Ia biasa disebut dengan al-Kindi dan sebagai filosof Islam terkemuka pertama dan satu-satunya filosof yang berkebangsaan Arab, juga disebut “filosof Arab” (falsaf al-Arab).¹⁴ Alasan terpenting bagi penulis naskah filsafat barangkali adalah yang terakhir itu, dan hasilnya digambarkan sebagai filsafat Yunani untuk orang-orang Islam.

Keluarga al-Kindi telah memegang sejumlah jabatan resmi kekhalifahan di wilayah Arab. Yang terpenting diantaranya ke-Gubernur di Kufah. Ia sendiri diperbantukan di istana khalifah dan semasa pemerintahan al-Mu'tasim (833-42) ia bertindak sebagai guru pribadi putra khalifah. Ini terjadi pada masa pengaruh Mu'tazilah dan al-Kindi rupanya telah menyumbangkan pandangannya dalam masalah-masalah yang dogmatik. Dalam hal ini ia lebih dekat pada lembaga-lembaga utama pemikiran teologi Islam ketimbang pada sebagian besar filosof-filosof yang lain. Pada masa awal pemerintahan al-Mutawakil (847-861) terjadi perubahan politik pemerintah dan kaum Mu'tazilah menjadi kurang disenangi. Mungkin keadaan ini yang menyebabkan al-Kindi memperoleh pengalaman yang kurang menyenangkan, akibat hasutan dari dua orang kalangan istana yang tidak menyukainya, perpustakaanya diambil alih dan untuk sementara dipindahkan ke Basrah, meski akhirnya dikembalikan lagi kepadanya.

¹⁴ *Ibid.* h. 59

Dari kejadian ini kita mengetahui bahwa pada waktu itu al-Kindi mempunyai perpustakaan yang sangat besar. Pasti ia mempergunakan sebagian terbesar waktunya untuk studi dan ia diakui sebagai ahli dalam hampir semua ilmu pengetahuan Yunani. Berbagai ragam artikel pendeknya menunjukkan bahwa ia merupakan agen yang efektif dalam menyebar luaskan pengenalan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan Yunani. Seperti halnya sebagian terbesar filsafat Islam, posisi filsafat yang dianut adalah Neoplatonisme. Hal ini, merupakan akibat dari bentuk atau format yang diambil dari tradisi filsafat Yunani pada saat orang-orang Islam melakukan kontak dengan mereka. Meskipun Aristoteles dikaji dengan seksama, tetapi pengkajian itu berangkat dari pandangan Neoplatonisme.

Untuk menunjukkan betapa membingungkannya, ada suatu karya yang beredar dikalangan orang-orang Islam yang dikenal sebagai *The Theology of Aristoteles*, dan karya itu kini diakui sebagai ringkasan dari filsafat Neoplatonis Plotinus. Dalam versi Arab, karya ini sangat tidak jelas. Doktrin Neoplatonisnya tentang Tuhan kelihatan lebih mendekati konsep monotheis model al-Quran.¹⁵ Bagaimanapun al-Kindi menerima Neoplatonis dengan perubahan-perubahan yang menurutnya kurang berarti. Ia berani menyatakan bahwa kebenaran-kebenaran yang diwahyukan melalui Nabi merupakan pengetahuan metafisik dan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan wahyu. Barangkali yang dimaksud adalah bahwa filsafat dapat dikembangkan sedemikian rupa hingga sesuai dengan sifat filsafat itu sendiri dan juga cocok dengan wahyu. Ia tidak hanya mengambil alih pemikiran-pemikiran filosof lain begitu saja, tetapi terhadap doktrin emanasi Neoplatonis secara diam-diam ia tidak menyelipkan sesuatu, seolah-olah tidak ada kesulitan untuk menyatukan keduanya (filsafat dan wahyu).

Apabila kemudian karya-karya al-Kindi dipandang sebagai upaya untuk menyebar luaskan terjemahan filsafat Yunani di kalangan orang-orang Islam, hal itu disebabkan karena kerjasamanya dengan kaum Mu'tazilah dan karena situasi politik pada saat awal kematangannya. Dari sekitar tahun 833 sampai tahun 849, seperti akan kita lihat nanti, para teolog sekte Mu'tazilah erat sekali kerja samanya dengan pemerintah. Mereka berasal dari "gerakan keagamaan umum" yang mencoba mengadakan kerjasama dengan kelas sekretaris. Pada sekitar tahun 849 terjadi perubahan politik pemerintah dan dukungan diperoleh

¹⁵ *Ibid*, h. 60.

lebih banyak dari sayap ‘gerakan keagamaan umum’ yang kini berkembang cepat yaitu kelompok pengikut Tradisi (ahlus-sunnah). Para pengikut tradisi sangat membenci filsafat. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada masa dua ratus tahun berikutnya filsafat hanya dimanfaatkan secara eksklusif oleh kelas sekretaris dan lawan-lawan pengikut Tradisi serta teolog lainnya.¹⁶

Dua tokoh besar aliran Neoplatonis yang dirintis al-Kindi ialah al-Farabi (meninggal 590) dan Avicenna (Ibnu Sina) yang meninggal tahun 1037 M. Sementara itu ada tokoh penting lainnya yang perlu dicatat semasa awal kekhalifahan Abasiyah, yaitu ar-Razi (artinya seseorang yang berasal dari Ray) atau yang di Eropa di kenal dengan Rhazes. Nama lengkapnya adalah Abu-Bakr Muhammad ibn-Zakariyah ar-Razi. Ia dilahirkan pada tahun 865 dan meninggal pada tahun 923 atau 932. Masa mudanya dihentikan di kota kelahirannya yaitu Rayy (dekat Teheran moderen), dan baru pada ulang tahunnya yang ketiga puluh ia mulai belajar kedokteran di Baghdad. Ia berpraktek sebagai dokter dan mengajar di Rayy dan Baghdad serta sebentar di beberapa tempat di bagian timur wilayah kekhalifahan.¹⁷ Ia terutama terkenal sebagai dokter dan untuk waktu yang cukup lama karya kedokterannya dibaca serta dihargai di Eropa.

Namun demikian, seperti halnya dengan para dokter umumnya pada saat itu, ia sedikit banyak adalah juga seorang filosof. Filsafat baginya benar-benar dapat dikatakan menyerupai agama, seperti halnya pada Plato yang ia kagumi dan cenderung diikutinya. Ia percaya bawa kehidupan manusia dapat ditingkatkan melalui filsafat dan penggunaan akal. Pandangan ini dituangkan dalam sebuah buku kecil tentang etika dan seni hidup, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Spritual Physick*. Penerjemah menggambarkan sikapnya sebagai salah satu “hedonisme intelektual”, yang secara sangat spesifik sedikit sekali menggunakan Gerakan Hillenisme, Oleh: M. Anis Bachtir na lain.

Sudah barang tentu ia memberikan andil tertentu dalam pandangan kelas sekreteris Persia yang pasti ia kenali dengan baik. Meskipun ia disebut-sebut sebagai simpatisan Manichaeen tetapi tidak diketemukan bukti yang jelas dalam tulisan-tulisannya. Ia juga disebut-sebut sebagai mempunyai kaitan dengan sekolah filsafat Sabi’an di Harran, tetapi filsafat Sabi’an ini lebih bersifat

¹⁶ *Ibid.* h. 61

¹⁷ *Ibid.* h. 62.

Platonis daripada Neopythagorean ataupun Neoplatonis. Sebenarnya sumber yang tempat masih merupakan misteri, dan ia berada terpisah dari filosof Islam yang lain. Cita-cita hidupnya ialah cita-cita yang dibaktikan pada pengejaran intelektual dan filsafat adalah bagian dari upaya pengejaran intelektua itu. Cita-cita tidak dapat bersifat universal, tetapi filsafat memberi keabsahan terhadap penggunaan bakatnya sendiri dalam membantu meningkatkan peringkat kebudayaan Islam, meskipun hasil yang ia capai tidak memuaskan.

Bukankah salah satu faktor yang memperkaya ilmu dan pengetahuan masyarakat adalah luasnya jangkauan dialog dan perbincangan ilmiah. Kalau kita mau jujur pada diri sendiri, maka sesungguhnya peradaban Barat jauh lebih maju daripada peradaban Islam. Ingat! Kemajuan Peradaban Barat tidak diperoleh dengan tiba-tiba, tetapi akumulasi panjang sejarah di mana Barat juga pernah belajar dan melakukan dialog secara kreatif dengan peradaban Islam yang mengalami puncak kejayaannya pada masa Dinasti Bani Abbasiyah. Kalau kita tengok lebih jauh, bukankah umat Islam juga pernah belajar dari filsafat Yunani? Gelombang hellenisme telah mengantarkan peradaban Islam mencapai puncak kejayaan.

Pada masanya, Islam begitu apresiatif dan terbuka terhadap berbagai budaya dan ilmu pengetahuan yang datang dari berbagai penjuru. Untuk menyebut filsuf muslim pada masa itu, Ibn Rushd adalah seorang ulama yang mengagumi falsafah Yunani. Ibn Rushd tidak pernah mengecilkan ilmu pengetahuan. Baginya, ilmu agama dan ilmu umum (falsafah) sama pentingnya.

Kajian Ibn Rushd terhadap falsafah Yunani tidak tanggung-tanggung. Dia mengambil Aristoteles, puncak falsafah Yunani, sebagai obyek kajiannya. Ibn Rushd dipandang sangat berjasa bagi dunia intelektual Eropa karena dialah orang yang secara sangat meyakinkan memberikan ar; Gerakan Hillenisme, Oleh: M. Anis Bachtir akademi dari kuasa Gereja.¹⁸

Atas jasa-jasanya itu pula, tak heran jika Ibn Rushd yang dikenal Barat dengan nama Averros telah mengantarkannya pada puncak *renaissance* Barat. Kalau hari ini Barat merasa lebih superior, itu merupakan suatu hal yang bersifat wajar saja. Masihkah kita *apriori* terhadap Barat? Kalau Barat dalam

¹⁸ http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=8332&coid=1&caid=34

sejarahny mau belajar ke kita, lantas kenapa kita tidak mau belajar ke Barat. Belajar ke Barat bagi umat Islam hukumnya: Wajib.

Kesimpulan

Islam mengalami tiga gelombang hellenisme yang semuanya merupakan bentuk pertemuan antara peradaban Islam dengan peradaban Barat. Gelombang hellenisme pertama dan kedua terjadi manakala Islam berinteraksi dengan ide-ide filsafat Yunani.

Di tengah situasi seperti itulah, keinginan untuk meraih kemandirian Islam dalam bidang intelektual, sosial, politik, ekonomi kemudian melahirkan gelombang pembaruan dalam dunia Islam. Tetapi, kemandirian tidak mesti dimaknai sebagai sikap tertutup untuk tidak menerima keberadaan peradaban lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Nasution, Harun, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=8332&coid=1&caid=34

Watt, W. Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, (M), 1987.

<http://opinibebas.epajak.org/politik/ketika-politik-menguat-pembaruan-pemikiran-melemah-50/>

Watt, W. Montgomery, *ISLAMIC PHILOSOPHY AND THEOLOGY*, Edinburgh : At The University Press, 1992.